

PENERAPAN PEMBERIAN PAKAN BERBAHAN ELA SAGU PADA PETERNAKAN AYAM KAMPUNG DI DUSUN WARINGIN CAP DESA WAYAME

IMPLEMENTATION OF FEEDING WITH ELA SAGU ON NATIVE CHICKEN FARM IN WARINGIN CAP, WAYAME VILLAGE

Tabita Naomi Ralahalu¹, Radjab²

^{1,2}Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura, Ambon
Jalan. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka – Ambon, 97233

Email: ipopralahalu@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk mengatasi masalah yang dialami oleh mitra kelompok peternak yang berada di dusun Waringin Cap Desa Wayame. Solusi yang ditawarkan melalui beberapa metode pendekatan, yaitu: (1). Pendekatan sosial dengan Pemerintah Dusun dan kelompok peternak mitra, (2). Pelaksanaan penyuluhan, ceramah dan tanya jawab tentang berbagai pengetahuan praktis yang berkaitan khususnya pakan dan pemberiannya, pembagian brosur tentang kadar nutrisi dari bahan pakan yang ada di Ambon dan kebutuhan pakan bagi ayam pada setiap fase hidup sebagai salah satu pustaka yang dapat digunakan sewaktu-waktu jika diperlukan oleh masyarakat. Selain itu dilakukan demplot penyusunan ransum ayam, demplot pemberian ransum sesuai kebutuhan menurut tipe produksi. Pertumbuhan ayam kampung hasil demplot menghasilkan pertumbuhan yang lebih baik. Hal ini diakui oleh peternak bahwa ayam yang diberi pakan hasil demplot, terjadi peningkatan pertumbuhan yang cukup signifikan dibandingkan dengan ayam yang menerima pakan yang diramu peternak. Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat adalah peternak memiliki ketrampilan dalam memanfaatkan ela sago sebagai limbah pertanian menjadi bahan pakan ayam kampung.

Kata kunci: Penerapan, Ela Sagu, Ayam Kampung

ABSTRACT

The community service activity aims to solve the problems experienced by the farmer group located in the Waringin Cap, Wayame village. The solutions offered by several approaches methods, which is: (1). social approach with the village government and the farmer group, (2). The counseling implementation, lecture and debriefing session about various practical knowledge related to the feeding process, the distribution of brochures about nutrient levels of feed ingredients in Ambon and the need of chicken's feed in each phase of life as a references which can be used at any time when needed by society. In addition, demonstration plot of the chicken rations preparation and also demonstration plot in providing rations are practiced according to the needs of the production type. The growth of native chickens from these demonstration plot resulted in better growth. This was recognized by the farmer that the chickens fed by the demonstration plot method had more significant increase in growth compared to the chickens fed by the farmer. The conclusion of this community service activity is the farmers have skills in utilizing the ela Sago (sago waste) as agricultural waste to feed native chickens.

Keywords: Application, Ela Sagu, Native Chicken

PENDAHULUAN

Dusun Waringin Cap merupakan wilayah administratif dari Desa Wayame, kecamatan Teluk Ambon, terletak di 21 km sebelah barat laut kota Ambon atau sekitar 6 km dari kampus Universitas Pattimura. Dusun ini memiliki luas wilayah 274 ha dan didiami oleh 78 kepala keluarga, dengan topografi daerah datar dan perbukitan, dan berada pada ketinggian 250-500 meter dari permukaan laut. Hampir seluruh penduduk dusun (99 %) bermata pencarian sebagai petani dan buruh bangunan (bersifat

musiman). Di samping menjadikan pertanian sebagai usaha pokok, ada juga beberapa orang yang beternak sapi dan atau kambing sebagai usaha sampingan, dan memelihara ayam kampung hampir dilakukan oleh sebagian besar masyarakat dengan tingkat kepemilikan ternak Sapi, Kambing dan Ayam kampung masing-masing 21 ekor, 7 ekor dan 20 – 500 ekor.

Pemeliharaan ternak kampung atau ayam kampung merupakan salah satu usaha yang mudah dilakukan dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga akan protein hewani serta meningkatkan pendapatan bagi keluarga peternak (Suprijatna, 2008). Hal ini karena Ayam kampung merupakan ternak dwiguna (dapat menghasilkan telur dan daging), pemeliharaannya relatif mudah dan tidak membutuhkan modal yang besar, cepat beradaptasi dengan kondisi lingkungan setempat, mampu memanfaatkan limbah pertanian dan rumah tangga sebagai sumber pakan serta dapat dilakukan dengan memanfaatkan pekarangan atau lahan marginal sehingga tidak mengganggu lahan usaha tani lainnya (Pramudyati, 2009).

Seperti halnya sebagian besar wilayah pedesaan lain di Indonesia, pemeliharaan Ayam kampung oleh peternak di Dusun Waringin Cap umumnya masih bersifat tradisional. Sistem pemeliharaan seperti ini akan menghasilkan produktivitas ayam yang rendah berupa bobot ayam dewasa sebesar 1,5 – 1,8 kg dengan produksi telur 34 – 43 butir/ekor/tahun (Rajab dan Papilaya, 2012). Peningkatan sistem pemeliharaan menjadi semi intensif, diketahui dapat meningkatkan produktivitas ayam kampung yaitu untuk bobot badan ayam dapat mencapai 2.3 kg dan produksi telurnya 85 butir/ekor/tahun (Sartika dan Iskandar, 2007).

Umumnya permasalahan peternak disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan ketrampilan peternak tentang budidaya dan manajemen usaha ayam kampung yang baik dan benar (Rajab dan Papilaya, 2011). Permasalahan yang ditemui pada peternak di dusun Waringin Cap adalah a). Rendahnya produksi dan kualitas telur, b). Lambatnya pertumbuhan ayam kampung yang dipelihara serta tingginya angka mortalitas ayam sebagai akibat dari pemberian pakan yang kurang berkualitas karena harga pakan mahal, c). Perkembangan usaha yang lambat karena lambatnya perkembangan populasi ayam sebagai akibat dari bibit atau *Day Old Chick* (DOC) ayam kampung yang diperoleh lewat penetasan alami, d). Tingginya angka kematian ayam karena manajemen sanitasi kandang yang belum memadai, e). Belum dimanfaatkannya kotoran ayam sebagai pupuk organik. f). Rendahnya pengetahuan peternak tentang pembibitan, manajemen pakan, dan manajemen sanitasi kandang.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada peternak, maka langkah pertama yang dilakukan adalah perbaikan pakan dengan cara memanfaatkan limbah pertanian, yaitu ela sagu yang terdapat di daerah sekitar. Potensi Ela Sagu sebagai pakan adalah sebagai sumber energi karena masih memiliki pati. Ralalalu (2012) menyatakan bahwa kadar pati ela sagu adalah 52,98%.

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peternak. Manfaat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah masyarakat khususnya peternak memiliki pengetahuan dan ketrampilan dan mampu memanfaatkan limbah sebagai pakan yang terdapat disekitar lingkungan mereka.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat pada peternak kelompok mitra di dusun Waringin Cap mempunyai beberapa solusi yang berkaitan dengan analisis situasi baik ditinjau dari sisi lingkungan maupun pengetahuan dan ketrampilan masyarakat untuk menjawab permasalahan. Beberapa solusi yang ditawarkan dan perlu dilakukan adalah:

1. Pendekatan sosial dengan Pemerintah Dusun dan kelompok peternak mitra tentang maksud dan tujuan pelaksanaan program penerapan ipteks ini agar tujuan kegiatan ini dapat dicapai.
2. Pelaksanaan penyuluhan, ceramah dan tanya jawab tentang berbagai pengetahuan praktis yang berkaitan dengan 4 faktor utama, yakni pakan dan pemberiannya
3. Pembagian brosur tentang kadar nutrien dari bahan pakan yang ada di Ambon dan kebutuhan pakan bagi ayam pada setiap fase hidup sebagai salah satu pustaka yang dapat digunakan sewaktu-waktu jika diperlukan oleh masyarakat.
4. Pengumpulan bahan pakan
5. Demonstrasi dan pelatihan pembuatan pakan dari ela sagu
6. Demplot penyusunan Ransum Ayam.
7. Demplot pemberian ransum sesuai kebutuhan menurut tipe produksi (fase anak (*starter*), periode pertumbuhan (*grower*) dan fase produksi (petelur, pedaging dan bibit).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Kegiatan yang dilakukan bagi kelompok mitra untuk tahap awal adalah penyuluhan pakan yang baik bagi ternak ayam kampung. Kegiatan ini diawali dengan pengumpulan dan penjemuran ampas sagu sebagai suatu langkah terobosan memanfaatkan limbah pengolahan sagu (Ela Sagu) menjadi pakan alternatif. Dilanjutkan dengan kegiatan pencampuran dan pemberian pakan kepada ayam kampung. Kegiatan - kegiatan yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar berikut dibawah ini.



Gambar 1. Penjemuran Ela Sagu



Gambar 2. Penyampaian Materi Penyuluhan Pakan Ayam Kampung Yang Baik



Gambar 3. Peserta Penyuluhan Pakan Ayam Kampung

Luaran yang dicapai dari aspek produksi adalah:

1. Pakan ayam kampung yang memanfaatkan bahan limbah pertanian (Ela Sagu) dan bahan – bahan pakan lain seperti: Jagung, Dedak Padi, Bungkil Kelapa, Tepung Ikan, Garam dan minyak Kelapa dicampur menghasilkan pakan Ayam kampung (Gambar 4).



Gambar 4. Pencampuran pakan berbahan dasar Ela Sagu

Adapun formula pakan demplot (buatan sendiri) yang digunakan dan nutrien yang terkandung dalam pakan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Formula Pakan Demplot

Jenis Bahan Pakan	Jumlah (kg)
Jagung kuning	39
Dedak padi	12,50
Bungkil kelapa	23,75
Ela sagu	10
Tepung ikan	11,50
Minyak kelapa	2,50
Garam	0,75

Total	100
Nutrien	-
Protein (%)	16,02
Lemak (%)	4,43
Serat kasar (%)	4,80
Energi mketabolisme (kkal/kg)	2920

2. Produksi ayam kampung dalam hal ini pertambahan berat badan. Pertambahan berat badan ayam kampung yang diberi pakan demplot selama empat minggu pada dua kelompok mitra dapat dilihat pada Tabel 2.



Gambar 5. Ayam kampung sebelum diberi pakan demplot



Gambar 6. Ayam kampung setelah diberi pakan demplot

Tabel 2. Pertambahan Berat Badan (Gram) Ayam Kampung Yang Diberi Pakan Demplot

Jumlah Ayam Kampung	Kelompok I				Kelompok II			
	Minggu				Minggu			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1.	205	289	329	389	197	234	391	653
2.	187	239	376	409	318	325	357	538
3.	181	292	338	369	195	224	285	423
4.	179	277	251	293	145	291	389	588
5.	237	268	311	349	218	413	491	713
6.	156	237	312	372	140	187	245	340
7.	198	237	319	308	177	212	416	653
8.	158	250	270	391	243	359	489	701
9.	112	183	310	575	116	137	182	307
10.	140	142	342	563	241	299	437	760
11.	196	247	337	547	142	245	473	678
12.	177	254	421	610	159	228	462	642
13.	170	163	216	475	271	218	331	480
14.	134	168	252	463	219	242	336	500
15.	167	195	235	448	142	153	344	574
16.	167	191	353	618	226	267	294	490
17.	167	148	224	535	287	382	403	632
18.	126	256	359	532	251	314	502	749
19.	115	153	195	293	245	326	488	639
20.	121	212	263	461	204	277	402	632

B. Pembahasan

I. Aspek Produksi

1.1. Peningkatan Kualitas Pakan

Kegiatan dari aspek produksi yang dilakukan adalah menyusun pakan yang sesuai dengan kebutuhan ayam kampung dengan memanfaatkan ela sagu sebagai bahan pakan. Mengawali kegiatan demplot penyusunan dan pencampuran pakan, dilakukan penyuluhan tentang pakan untuk menambah pengetahuan peternak. Kegiatan ini berdampak positif bagi kelompok masyarakat/peternak. Hal ini terlihat dalam diskusi, dimana keaktifan peternak untuk menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan pengalaman mereka selama beternak ayam kampung (Gambar 3). Fokus pertanyaan peserta lebih mengarah kepada hal-hal yang berhubungan dengan pakan dan keterbatasan pakan.

Kegiatan penyuluhan dan tanya jawab menambah wawasan peternak tentang bahan pakan dan pemanfaatan limbah untuk dijadikan sebagai pakan serta menyusun dan menghitung pakan. Bahkan memberikan motivasi bagi peternak untuk tetap menekuni usaha beternak ayam kampung dengan memperhatikan jumlah dan kualitas pakan yang diberikan. Kegiatan ini juga berdampak merubah sikap peternak yakni rasa keingin tahun mereka yang tercermin saat kegiatan demplot pencampuran pakan.

Pakan ayam kampung yang diberikan peternak pada umumnya kurang diperhatikan, hal ini disebabkan cara pemeliharaan ayam kampung yang dilakukan turun temurun adalah pemeliharaan secara ekstensif ataupun semi intensif. Hal ini akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan produksi ayam kampung. Sebaliknya ayam kampung yang mengkonsumsi pakan demplot setiap hari menerima nutrisi yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga menghasilkan pertumbuhan yang baik dan akan berproduksi pada waktu/umur yang sesuai. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Rasyaf (2004).

1.2. Pertumbuhan

Pakan demplot (buatan sendiri), diberikan pada ayam kampung untuk mengetahui pertumbuhannya. Pertumbuhan ayam kampung diketahui dengan menimbang ayam dan kenyataannya pertumbuhan ayam yang diberi pakan hasil demplot menghasilkan pertumbuhan yang lebih baik. Hal ini diakui oleh peternak bahwa ayam yang diberi pakan buatan sendiri, terjadi peningkatan pertumbuhan yang cukup signifikan dibandingkan dengan ayam yang menerima pakan yang diramu peternak. Hal ini disebabkan pakan demplot mempunyai protein sebesar 16,02 % yang diperoleh dari 7 jenis bahan pakan yang saling melengkapi dalam nutrisi. Kualitas pakan ini baik untuk menunjang pertumbuhan ayam fase starter.

Pertumbuhan ayam kampung menjadi lebih baik, disebabkan jumlah pemberian pakan yang diberikan sesuai kebutuhan dan nutrisi yang diperoleh setiap hari adalah sama. Hal ini berarti konsumsi protein pakan sangat signifikan terhadap pertumbuhan ayam. Nutrisi yang diperoleh dipergunakan untuk produksi dalam hal ini pembentukan daging sehingga setiap minggu terjadi penambahan berat badan ayam kampung. Hal ini sejalan dengan pendapat Rizal (2006), bahwa konsumsi protein yang tinggi akan menghasilkan pertumbuhan yang lebih cepat. Kondisi ini berbeda dengan pakan hasil ramuan peternak yang terdiri dari dedak padi dan irisan kelapa atau sisa makanan. Pakan seperti ini mempunyai kualitas

atau nutrisi yang tidak sama setiap hari, karena tergantung dari ketersediaan bahan pakan. Selain itu banyaknya jenis bahan pakan yang diberikan sangat sedikit, sehingga efek *complementary* dari setiap bahan pakan untuk mendapatkan komposisi nutrisi yang dibutuhkan belum bisa dicapai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat peternak memiliki keterampilan dalam memanfaatkan ela sagu sebagai limbah pertanian menjadi bahan pakan ayam kampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Pramudyati, Y. C. 2009. Petunjuk teknis berternak ayam kampung. Balai Pertanian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan.
- Rajab, dan B. J. Papilaya. 2011. Produktivitas ayam kampung di kota Ambon. Laporan Penelitian Dosen Muda. Lembaga Penelitian Universitas Pattimura. Ambon.
- Rajab, dan B. J. Papilaya. 2012. Sifat kuantitatif ayam kampung lokal pada pemeliharaan tradisional. *Jurnal Agrinimal*, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2012.
- Ralahalu, T.N. 2012. Potensi Ampas Sagu dan Limbah Udang sebagai Sumber Serat dalam Ransum dan Pengaruhnya terhadap Kadar Kolesterol serta Kualitas Karkas Babi [Disertasi]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Rasyaf, M. 2004. Beternak Ayam Pedaging. Penebar Swadaya
- Rizal, Yose. 2006. *Ilmu Nutrien Unggas*. Andalas University Press. Padang.
- Sartika T., dan S. Iskandar . 2007. Mengenal Plasma Nutfah Ayam Indonesia dan Pemanfaatannya. Balai Penelitian Ternak Puslitbangnak. Bogor.
- Suprijatna, E. 2008. Ayam kampung *crossing* petelur. Penebar Swadaya. Jakarta.